

Bagaimana netizen di Indonesia merespon konflik Israel-Palestina: Sebuah pendekatan *topic modelling*

Rizal Kurniawan*, Indriyani Santoso, Agitia Kurniati Asrila

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Abstrak

Konflik Israel dan Palestina merupakan konflik terbesar yang terjadi di abad 21. Di Indonesia, konflik ini membentuk sentimen tertentu pada suatu kelompok di kalangan netizen. Hadirnya internet dan media sosial mendorong netizen memiliki kebebasan untuk menyampaikan sentimen tersebut sehingga berpotensi menguatkan polaritas di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana netizen di Indonesia merespon konflik Israel dan Palestina. Penelitian ini menggunakan pendekatan *text-mining* pada komentar video *podcast* di YouTube. Peneliti mendapatkan sebanyak 209.102 komentar-komentar yang dianalisis dari 10 video *podcast* tentang konflik Israel Palestina di YouTube. Peneliti melakukan analisis sentimen menggunakan pendekatan *lexicon* dari Valence Aware Dictionary and Sentiment Reasoner (VADER). Hasil analisis menunjukkan bahwa komentar netizen yang memiliki sentimen positif sebanyak 45.28%, sentimen negatif sebanyak 27.72% dan netral sebanyak 27%. Peneliti juga melakukan analisis *topic modelling* untuk mengeksplorasi lebih lanjut komentar yang memiliki sentimen positif dan negatif dengan menggunakan pendekatan *latent dirichket allocation* (LDA). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat enam topik untuk masing-masing komentar yang memiliki sentimen negatif dan positif. Topik untuk komentar yang memiliki sentimen negatif antara lain: Ketidakhahaman narasumber, kerumitan penjelasan narasumber, penyerangan yang dilakukan Israel terhadap Palestina, perebutan wilayah palestina oleh Israel, kelompok pro-Israel di Indonesia dan video YouTube yang bermasalah. Sedangkan untuk komentar yang memiliki sentimen yang positif memiliki topik: *Emosional support*, harapan untuk rakyat Palestina, pujian untuk narasumber, keingintahuan pada narasumber, kecerdasan narasumber dan berterima kasih kepada *podcaster*.

Kata kunci: Analisis Sentimen, konflik Israel-Palestina, topic modelling, YouTube, text mining.

Abstract

The Israeli-Palestinian conflict is the most significant in the 21st century. In Indonesia, this conflict has caused certain sentiments among netizens to form. The presence of the internet and social media encourages netizens to have the freedom to express these sentiments, which can strengthen polarity in society. This study aims to describe how Indonesian netizens have responded to the Israeli-Palestinian conflict. This study employs a text-mining approach to video podcast comments on YouTube. The researchers obtained 209,102 comments from 10 video podcasts about the Israeli-Palestinian conflict on YouTube. The researchers conducted sentiment analysis using the lexicon approach from the Valence Aware Dictionary and Sentiment Reasoner (VADER). The analysis results showed that netizen comments with positive sentiments were 45.28%, negative sentiments were 27.72%, and neutral as much as 27%. The researchers also conducted topic modeling analysis to explore further comments with positive and negative sentiments using the latent Dirichlet allocation (LDA) approach. The analysis results revealed that there were six topics for each comment that had negative and positive sentiments. Topics for comments with negative sentiments include Lack of understanding of the source, complexity of the source's explanation, attacks by Israel on Palestine, seizure of Palestinian territory by Israel, pro-Israel groups in Indonesia, and problematic YouTube videos. In addition, comments with positive sentiments include topics such as emotional support, hope for the Palestinian people, praise for the source, curiosity about the source, intelligence of the source, and gratitude to the podcasts.

Keywords: Sentiment analysis, Israel-Palestina conflict, topic modelling, YouTube, text-mining.

Pendahuluan

*"Gak usah dibantu, mereka dukung Israel!"
"Turut berduka cita... tp minta bantuannya ke Israel aja ya."*

Dua kalimat di atas merupakan komentar netizen Indonesia pada video di konten berita nasional yang menayangkan bencana tanah longsor di Papua Nugini tanggal 24 Mei 2024 yang menelan korban jiwa sebanyak 2000 orang. Komentar ini seharusnya tidak etis untuk disampaikan karena mereka yang menjadi korban masih dalam kondisi berduka. Namun, komentar ini muncul dikarenakan Papua Nugini menolak Palestina sebagai anggota PBB di rapat PBB beberapa hari sebelumnya. Konflik Israel-Palestina menuai banyak sekali pro dan kontra sejak penyerangan pertama tanggal 07 Oktober 2023. Ujaran kemarahan dan kebencian muncul di banyak media sosial.

Konflik Israel dan Palestina di tahun 2023 merupakan salah satu yang terbesar dan terburuk. Konflik ini memunculkan berbagai perdebatan dari netizen di Indonesia. Internet berperan penting dalam memberi informasi yang berkaitan dengan konflik dan informasi tersebut dapat mempengaruhi emosi netizen. Fenomena *visual framing*, algoritma penyaring berita, *echo chamber*, dan *filter bubble* memiliki peran dalam proses ini (Sarina et al., 2023). Emosi yang muncul akibat dari video yang beredar di media sosial itu beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Brantner et al. (2011) menyatakan bahwa seseorang cenderung merasa terganggu dan tidak nyaman ketika melihat foto tentang kekerasan di media sosial.

Internet, khususnya media sosial, telah menjadi wadah bagi netizen di seluruh dunia untuk membuat konten atau memberi respon pada setiap kejadian apapun termasuk saat terjadi konflik. Hal ini terjadi karena motivasi yang berbeda penggunaan internet oleh pelaku dan korban dari suatu konflik. Pada saat perang Rusia dan Ukraina, pelaku dan korban membagi foto yang berbeda untuk dijadikan dasar justifikasi mereka untuk membenarkan atau menyalahkan konflik yang sedang terjadi (Makhortykh & Sydorova, 2017). Internet digunakan oleh warga negara Ukraina untuk membagikan informasi dan foto pengalaman mereka sebagai korban perang sedangkan Rusia menggunakan internet sebagai media untuk menutupi peperangan yang bertujuan untuk menarik simpati masyarakat dunia dan membela negara mereka yang sedang berkonflik (Ciuriak, 2022). Cervi dan Divon (2023) menyatakan bahwa penggunaan TikTok oleh masyarakat Palestina bertujuan untuk membuat konten yang

dapat menarik solidaritas dan dukungan dari seluruh dunia atas banyaknya korban kekerasan yang terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Evans (2016) menunjukkan bahwa pro Israel dan Pro Palestina, saat konflik terjadi, sama-sama menggunakan YouTube untuk menyebarkan informasi. Namun, terdapat perbedaan motivasi dari keduanya untuk menyebarkan informasi tersebut. Kelompok pro Palestina lebih banyak menampilkan video yang berisi tentang kekerasan dilakukan oleh pihak Israel sedangkan kelompok pro Israel lebih banyak menyampaikan narasi etis dan sejarah untuk mendukung aksi mereka.

Salah satu efek dari fenomena ini adalah memungkinkan terjadinya reaksi emosi seseorang pada kelompok tertentu dari hasil melihat sebuah konten yang berisi konflik. Emosi kelompok, yang merupakan emosi yang terbentuk dari proses kategorisasi dan identifikasi pada sebuah kelompok, dapat memberikan dampak negatif seperti membentuk prasangka (Choma et al., 2018; Smeekes, 2015), konflik antar kelompok (Halperin et al., 2014) dan bias kelompok (Cole et al., 2013). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali bagaimana persepsi netizen Indonesia terkait dengan konflik yang terjadi di Israel dan Palestina dan dampaknya pada suatu kelompok tertentu ditinjau dari komentar YouTube yang mereka berikan dari suatu konten tertentu yang membahas tentang konflik Palestina dan Israe.

Emosi kelompok

Emosi kelompok merupakan emosi yang dirasakan oleh sebagian besar anggota dari suatu kelompok. Emosi ini dapat terjadi pada level intragroup dan intergroup. Pada level intragroup, emosi kelompok dapat menyebar dengan menular dari satu orang pada orang lain yang diistilahkan dengan *emotional contagion* (Goldenberg et al., 2016; Mackie & Smith, 2017; Von Scheve & Ismer, 2013). Terbentuknya *emotional contagion* berasal dari *emotional information* di dalam sebuah kelompok dan diatribusikan oleh anggotanya. Misalnya, seseorang memberikan senyuman saat bergabung dengan suatu kelompok maka cenderung dibalas dengan senyuman dari anggota kelompok yang lain sehingga terjadi penyebaran emosi positif. Penyebaran emosi ini dapat terjadi secara otomatis, appraisal maupun orientasional (Parkinson, 2020). Dalam konteks online, *emotional contagion* dapat terjadi melalui komentar orang lain dalam menanggapi suatu hal di media sosial. Ketika seseorang melihat sebuah konten yang berisi kekerasan, komentar yang memiliki muatan marah yang telah beredar

di kolom komentar dapat menstimulasi orang tersebut untuk memberikan emosi marah. Fan et al. (2018) menambahkan bahwa *agent-based model* menyatakan bahwa emosi kemarahan lebih mudah mendominasi sosial media dan menciptakan sebuah emosi kemarahan kolektif.

Selain emosi negatif, emosi positif juga dapat menyebar. Penelitian yang dilakukan oleh Kimura et al. (2008) menunjukkan bahwa emosi *happiness* dan *love* mudah untuk menyebar pada relasi interpersonal mahasiswa. Hasil penelitian Kane et al. (2023) menunjukkan bahwa emosional contagion, baik positif maupun negatif, juga cenderung terjadi pada komunikasi online group. Seseorang yang menggunakan bahasa emosi yang positif cenderung akan membentuk pola komunikasi yang positif di group *online* begitupun sebaliknya untuk pola komunikasi yang negatif.

Selain *emotional contagion*, emosi kelompok juga dapat terbentuk karena proses *group identification* dan *group categorization*. Proses ini menggunakan pendekatan teori identitas sosial (Smith & Mackie, 2016; Tajfel & Turner, 2004). Proses ini diawali dari situasi yang memberikan stimulus tertentu yang dapat membangkitkan emosi seseorang. Seseorang yang berada di tengah situasi tersebut akan memberikan perhatian lebih dan mengidentifikasi diri mereka dengan suatu kelompok, yang memiliki identitas yang sama, dan akhirnya memunculkan emosi kelompok (Goldenberg et al., 2016; Mackie et al., 2024; Mackie & Smith, 2017). Proses identifikasi ini juga dapat memunculkan perilaku kebencian terhadap kelompok jika seseorang menilai *outgroup* berpotensi memberikan ancaman pada *ingroup* (Nurhamida et al., 2023). Jika seseorang menyaksikan sebuah video di media sosial tentang suatu persaingan atau konflik maka ia cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan salah satu kelompok tertentu yang ada di dalam video tersebut yang memiliki kesamaan identitas dengan dirinya. Setelah itu ia cenderung mengembangkan emosi negatif kepada kelompok lain yang mereka anggap mengancam *ingroup*.

Media memegang peran penting dalam proses terbentuknya emosi kelompok. Konten-konten yang muncul di media sosial dapat menayangkan even-even tertentu yang berkaitan dengan suatu kelompok. Bila video tersebut berisi kekerasan atau penindasan maka video tersebut dapat menjadi pencetus terjadinya emosi kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Seate dan Mastro (2017) menyatakan bahwa keterpaparan terhadap berita tentang imigran dapat memunculkan *passive* dan *active harm* pada kelompok pribumi yang dipicu oleh emosi

kelompok yang diperkuat oleh identifikasi seseorang pada *ingroup*.

Penelitian terbaru tentang *group-base emotion* telah berkembang. Harth (2021) menggunakan teori ini untuk menjelaskan tentang perilaku pro lingkungan. Teori ini juga digunakan untuk menjelaskan perilaku seseorang terhadap pengungsi (Gönültaş & Ayhan, 2025), imigran (Vázquez-Flores et al., 2025), dan relasi antar budaya (Levin et al., 2025). Teori ini juga pernah digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu kelompok religius merespon ancaman dari kelompok non-religius (Pauketat et al., 2020). Teori *group-based emotion* masih jarang digunakan untuk menjelaskan perilaku seseorang di dalam media sosial. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Kim (2024) adalah menganalisis polarisasi kelompok dari emosi yang terdapat di dalam teks dalam media sosial. Sedangkan penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan respon netizen terhadap konflik Israel-Palestina serta dampaknya pada suatu kelompok dengan menggunakan teori *group-based emotion*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *texts mining* yang merupakan salah satu metode untuk menemukan sesuatu makna dari koleksi dokumen dalam jumlah besar, dalam konteks penelitian ini adalah komentar-komentar YouTube (Žižka et al., 2019). Penelitian ini menganalisis komentar dari beberapa video *podcast* di YouTube yang membahas tentang konflik Israel-Palestina. Pada bagian metode ini, kami menjabarkan proses penelitian yang telah kami lakukan.

Pengambilan data

Tahap pertama, para peneliti melakukan diskusi untuk menentukan video yang akan dilibatkan dalam penelitian ini. Kami memutuskan untuk mengambil video *podcast* yang membahas tentang konflik Israel-Palestina yang memiliki *subscriber* yang banyak. Video yang tayang di kanal besar cenderung lebih banyak yang menonton dan memberikan komentar terkait dengan video tersebut. Kami memilih video *podcast* karena videonya cenderung memiliki durasi yang panjang sehingga gagasan tentang konflik Israel dan Palestina lebih lengkap dibandingkan dengan konten berita.

Kami menggunakan *software* Mozdeh untuk membantu proses pengambilan data. Mozdeh merupakan *software* yang digunakan untuk mengambil data yang berupa komentar-

komentar dari laman YouTube. Mozdeh dapat mengambil data dengan menggunakan *queries* seperti *keyword*, *video id* dan *channel id*.

Komentar YouTube dari sepuluh video *podcast* merupakan sumber data dalam penelitian ini dan link dari setiap video dapat dilihat pada tabel 2 di bagian lampiran. Video tersebut berasal dari *podcast* Deddy Corbuzier, dr. Richard Lee dan Denny Sumargo. Latar belakang narasumber dari video tersebut beragam dari pemuka Agama seperti ustadz Arrazy, ustadz Babe Haikal dan ustadz Felix Siauw, akademisi yaitu Prof. Reza dan Guru Gembul, relawan Indonesia yang tinggal di Palestina yaitu Bang Onim. Peneliti juga mengambil data dari video bagaimana pandangan anak muda tentang konflik Israel dan Palestina. Narasumber yang berbicara dalam video tersebut adalah Koirapat Pormponpitak yaitu pemilik kanal YouTube sepulang sekolah. Selain itu peneliti juga mengambil komentar dari video dr. Richard Lee yang mewawancarai seseorang yang beragama Nasrani. Video ini diambil karena ingin mengetahui bagaimana konflik Israel dan Palestina dari sudut pandang mereka. Kami mengambil data dua bulan sampai enam bulan setelah serangan pertama Israel ke Palestina pada tanggal 07 Oktober 2023. Untuk lebih lengkap terkait link dan waktu akses video dapat dilihat pada Tabel 1.

Prosedur penelitian

Preprocessing. Data yang didapatkan pada proses *text-mining* biasanya tersimpan dalam bentuk yang belum terstruktur sehingga harus dilakukan persiapan tertentu sebelum melakukan proses ke tahap berikutnya yang disebut dengan *preprocessing*. *Software* Python digunakan sebagai alat untuk membantu peneliti dalam melakukan proses ini. *Preprocessing* pertama dilakukan adalah menghapus link situs-situs internet, *emoji* dan *hashtag* (#) dari komentar. Proses ini menggunakan modul python, *tweet-preprocess*. Dengan menggunakan module ini, seseorang dengan mudah untuk menghapus url, *hashtag*, *mention*, *emoji* dan *smiley* yang terdapat dalam suatu teks.

Proses selanjutnya adalah mengubah semua teks ke dalam huruf kecil. Tujuan utama proses ini adalah untuk penyeragaman teks. *Software* Python menginterpretasi huruf kecil dan huruf besar secara berbeda. Bila dua teks memiliki tulisan yang sama akan diartikan berbeda bila kedua teks tersebut satu ditulis dalam huruf kecil dan yang lain dalam huruf besar (misal, “emosi” dan “Emosi”). Oleh sebab itu, mengubah semua teks ke dalam huruf kecil sangat krusial untuk dilakukan. Setelah itu,

peneliti melakukan pemisahan antar kata termasuk tanda baca seperti titik, koma dan tanda baca lainnya pada setiap komentar. Proses ini disebut dengan tokenisasi. Dengan melakukan tokenisasi peneliti dapat melakukan proses selanjutnya yaitu mengidentifikasi apakah kata tersebut penting atau tidak. Kata-kata yang tidak penting (*stopword*) harus dihapus. Selain itu, tokenisasi juga berfungsi untuk menghitung frekuensi dari kata yang muncul dan data hasil proses ini merupakan dasar untuk melakukan proses analisis *topic modelling*.

Pada tahap akhir di *preprocessing*, peneliti melakukan *stemming* yaitu mengubah kata-kata yang memiliki imbuhan menjadi kata dasar misalnya kata ‘membeli’ menjadi ‘beli’. Tujuan dari *stemming* ini juga untuk penyeragaman kata misalnya kata ‘memakan’ dan ‘dimakan’ merupakan dua kata yang berbeda. Jika dilakukan *stemming* maka dua kata tersebut akan berubah menjadi kata dasar yaitu ‘makan’ (Hvitfeldt & Silge, 2021).

Tabel 1.

Daftar Link dan Waktu Akses Video YouTube yang dilibatkan dalam Penelitian

No	Link dan Tanggal akses
1	https://www.youtube.com/watch?v=-bqLlCD9YHg 10 November 2023
2	https://www.youtube.com/watch?v=yGTpeZ-hUSI&t=236s 10 November 2023
3	https://www.youtube.com/watch?v=CpmE4p8lZmU 11 November 2023
4	https://www.youtube.com/watch?v=8wQ1TUGl9V0&t=2647s 15 November 2023
5	https://www.youtube.com/watch?v=OUoCD-mJcts 11 November 2024
6	https://www.youtube.com/watch?v=3A4zoYXeo8E 26 Maret 2024
7	https://www.youtube.com/watch?v=0DG6c6sF4cY 26 Maret 2024
8	https://www.youtube.com/watch?v=isHG4XLssPo 02 Februari 2024
9	https://www.youtube.com/watch?v=gwCygCJpof0&t=670s 02 April 2024
10	https://www.youtube.com/watch?v=z_NLX4rGntI&t=7s 02 April 2024

Analisa data. Penelitian ini menggunakan analisis sentimen dan *topic modelling*. Analisis sentimen adalah salah satu analisis teks yang bertujuan untuk memahami muatan emosi dari suatu teks: Positif, negatif atau netral (Kwartler, 2017; Silge & Robinson, 2017). Penelitian ini menggunakan analisis sentimen untuk mengungkapkan emosi apa yang muncul dari komentar netizen terkait dengan konflik Israel dan Palestina. Analisis sentimen dapat digunakan dengan beberapa pendekatan yaitu *machine learning*, *lexicon* dan *transfer learning* (Chau et al., 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan *lexicon* dimana pendekatan ini menggunakan database yang berisi dengan kata-kata (token) yang telah diberi bobot sebelumnya oleh para ahli. *Lexicon* mampu menilai kata-kata dari kalimat yang diinput oleh pengguna kemudian mengeluarkan output berupa skor yang mengindikasikan kekuatan dan jenis sentimen dari kalimat tersebut. Peneliti menggunakan Valence Aware Dictionary and Sentiment Reasoner (VADER) untuk menentukan sentimen dari komentar YouTube

yang telah didapatkan. VADER merupakan *lexicon* yang dikembangkan untuk menganalisis data yang didapatkan dari media sosial. VADER bekerja dengan menilai setiap kata-kata yang ada di dalam sebuah kalimat. VADER mampu menilai muatan positif, negatif dan netral dari sebuah kalimat berdasarkan skor keseluruhan (*compound*) yang didapatkan. Skor *compound* berkisar dari -1 yang mengindikasikan sentimen negatif yang kuat sampai +1 yang menandakan sentimen positif sedangkan skor 0 mengindikasikan sentimen netral (Hutto dan Gilbert, 2014). *Lexicon* VADER masih tersedia dalam bahasa Inggris dan belum dikembangkan untuk menganalisis teks dalam bahasa Indonesia, oleh sebab itu, komentar YouTube yang didapatkan harus diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris terlebih dahulu dan barulah setelah itu teks hasil terjemahan dianalisis dengan menggunakan VADER. Peneliti menggunakan *software* Python dengan module *deep-translator* versi 1.11.4 untuk melakukan *translate* data dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Sedangkan proses analisis dengan VADER, peneliti menggunakan modul *nlTK* (*natural language toolkit*). Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan sentimen positif dan negatif. Komentar yang memiliki sentimen positif dan negatif akan dilanjutkan dengan analisis *topic modelling* untuk mengidentifikasi tema apa saja yang dibahas dalam ke dua sentimen tersebut.

Selain analisis sentimen, peneliti juga menggunakan analisis *topic modelling* untuk menemukan tema atau topik pada komentar-komentar yang memiliki sentimen negatif dan positif. *Topic modelling* adalah salah satu analisis yang digunakan untuk menemukan tema atau topik dari teks yang biasanya dalam jumlah besar dengan menggunakan pendekatan statistik (Albrecht et al., 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *latent dirichlet allocation* (LDA). LDA adalah sebuah teknik untuk menemukan tema yang tersembunyi (*laten*) dari kumpulan teks yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sehingga tema yang didapatkan dapat dieksplorasi dan dideskripsi lebih lanjut. Tujuan utama dari LDA adalah melakukan inferensi pada beberapa topik untuk menggambarkan dokumen secara keseluruhan (Maier et al., 2021). Asumsi dasar dari LDA adalah setiap dokumen memiliki topik tertentu yang bersifat laten dan setiap topik dideskripsikan oleh beberapa kata kunci (Blei et al., 2003). Dengan LDA, peneliti bisa mendapatkan beberapa kata-kata kunci yang kemudian digunakan untuk membuat tema atau topik dari komentar-komentar YouTube yang ada sehingga peneliti bisa mengetahui tema apa

saja yang dibicarakan oleh netizen pada komentar-komentar yang mereka berikan di YouTube terkait dengan konflik Israel dan Palestina.

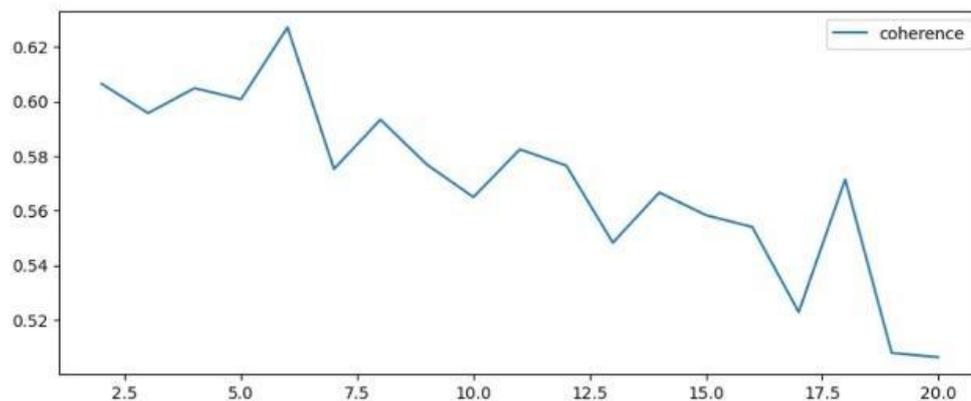
Dalam proses analisis, peneliti harus menentukan terlebih dahulu jumlah topik sebelum melakukan proses LDA. Terdapat beberapa cara untuk mengestimasi jumlah topik dalam LDA. Dalam penelitian ini, kami menggunakan *topic coherence* yang merupakan ukuran untuk tingkat kesamaan kata yang berada di dalam setiap topik. Skor *coherence* yang tinggi mencerminkan topik yang baik (Atkinson-Abutrudy, 2022). Pada penelitian ini, kami melakukan simulasi untuk mendapatkan nilai *coherence*. Kami menggunakan software python dengan modul gensim, membantu yang kami melakukan proses ini. Kami mencoba

membuat beberapa model dengan variasi jumlah topik, dari 2 sampai 20. Kami menghitung nilai *coherence* untuk setiap modelnya. Model dengan nilai *coherence* yang tertinggi menunjukkan jumlah topik yang terbaik. Hasil proses ini menunjukkan bahwa nilai *coherence* yang paling tinggi berada pada nilai *coherence* = 6 untuk sentimen negatif dan positif sehingga peneliti menetapkan bahwa topik pada setiap sentimen adalah sebanyak 6 topik. Hasil perhitungan nilai *coherence* ini dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Etika. Isu penting yang terdapat pada penelitian yang menggunakan data dari internet adalah legalitas data yang diambil. Wilkinson dan (Wilkinson & Thelwall, 2011) menyatakan

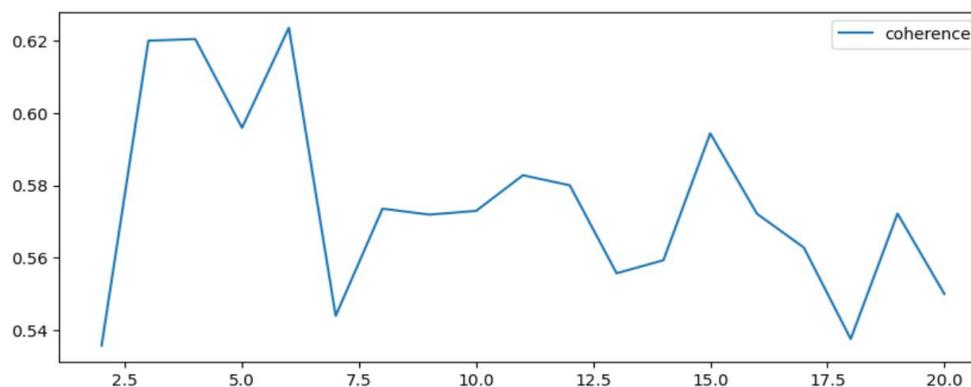
Gambar 1

Hasil Simulasi Nilai Coherence untuk Komentar Negatif



Gambar 2

Hasil Simulasi Nilai Coherence untuk Komentar Positif



bahwa sejauh postingan seseorang di media sosial tidak diproteksi atau tidak ditempatkan ke dalam data yang private, data tersebut boleh untuk digunakan tanpa harus menggunakan *informed consent* selama peneliti tidak menampilkan *username* atau identitas pembuatnya. Pada riset ini, peneliti hanya menggunakan komentar yang diberikan oleh netizen di YouTube tanpa memunculkan

username dan identitas mereka. Selain itu, penggunaan data dalam studi ini bertujuan untuk kepentingan akademis bukan untuk rekayasa sosial yang dapat memberikan dampak negatif pada orang atau kelompok lain.

Hasil Penelitian

Sentimen analisis

Tabel 2 merupakan hasil analisis sentimen. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 45.28% komentar memiliki sentimen positif, 27.72% komentar yang memiliki sentimen negatif dan 27% komentar lainnya memiliki sentimen netral. Nilai rata-rata skor *compound* untuk sentimen positif adalah sebesar .50 dengan nilai sentimen tertinggi sebesar .99 dan yang terendah sebesar .001. Sedangkan untuk sentimen negatif memiliki mean *compound* sebesar -.47 dengan skor maksimum -.99 dan skor terendah sebesar -.001. Hasil ini menunjukkan bahwa sentimen positif lebih banyak dan lebih kuat daripada sentimen negatif.

Tabel 2.

Hasil Statistik Deskriptif untuk Nilai Compound pada Sentimen Positif dan Negatif

Sentimen	Frekuensi	Persentase	Mean	Maximum	Minimum
Positif	94680	45.28	.50	.99	.001
Negatif	57956	27.72	-.47	-.99	-.001
Netral	56466	27.00	0	0	0

podcast tidak kompeten untuk bercerita tentang konflik yang terjadi di Palestina. Mereka juga tidak suka dengan narasumber yang dianggap kontroversi dan memiliki pemahaman yang berbeda dengan mereka. Berikut merupakan contoh komentar netizen untuk topik ini.

Topic modelling

Topik untuk sentimen negatif. Tabel 3 merupakan hasil analisis dari *topic modelling* yang menyajikan 10 kata kunci yang menggambarkan topik yang dibicarakan dalam komentar-komentar YouTube terkait dengan konflik Israel dan Palestina, baik komentar yang mengandung sentimen positif maupun negatif. Peneliti mendeskripsikan kata-kata kunci yang didapatkan dari hasil proses LDA. Berdasarkan kata-kata kunci tersebut kami melakukan inferensi untuk membuat topik. Dari topik-topik yang terbentuk pula kami mencoba melihat kelompok atau sesuatu yang menjadi objek emosi dari netizen.

Pada komentar negatif, peneliti memberi nama topik pertama adalah ketidak pahaman narasumber. Topik ini menceritakan sebagian besar netizen di Indonesia menganggap narasumber yang diundang sebagai pembicara di

"Acara gk berbobot... narasumber nya gk tau sejarah... menyesatkan."

Topik ke dua adalah kerumitan penjelasan narasumber. Topik ini menggambarkan sebagian besar netizen merasa penjelasan yang diberikan oleh narasumber sulit untuk dipahami.

Tabel 3.
Hasil Analisis Topic Modelling

Sasaran	Topik	10 kata kunci untuk sentimen negatif
Narasumber	Ketidakhahaman narasumber	Sejarah, elia, salah, narasumber, bodoh, paham, cerita, undang, bicara, agama
	Kerumitan penjelasan narasumber	Yesus, bingung, agama, pusing, isa, nabi, allah, manusia, salib, percaya
Tantara Israel	Penyerangan Palestina	Israel, yahudi, kristen, tanah, bunuh, tuhan, islam, nabi, bangsa, agama
	Perebutan wilayah Palestina	Perang, israel, negara, palestina, wilayah, dunia, konflik, agama, elia, pandang
Kelompok pro-Israel	Pro-Israel	Israel, palestina, hamas, jajah, serang, bela, teroris, indonesia, musa, dukung
Video YouTube yang bermasalah	Video yang bermasalah	Maaf, alkitab, menit, debat, baca, lahir, nonton, suara, sejarah
Rakyat palestina	Memberi dukungan emosional	Allah, palestina, iman, hati, muslim, kuat, alquran, doa, islam, palestine
	Harapan untuk rakyat palestina	Israel, palestina, tanah, dukung, yahudi, tuhan, janji, bangsa, negara, jajah
Narasumber	Memberi pujian untuk narasumber	Agama, tuhan, islam, yesus, nabi, muslim, kristen, kitab, yahudi, lahir
	Keingintahuan pada narasumber	Anak, cewek, palestine, cowok, adam, suara, laki, perempuan, pintar, sejarah
	Kecerdasan narasumber	Sejarah, narasumber, undang, paham, debat, nonton, sumber, cerdas, bicara, bahas
Podcaster	Berterima kasih pada podcaster	Elia, undang, alhamdulillah, kasih, ustad, terima, terimakasih, sejarah, keren, tolong

Mereka menganggap bahwa narasumber tidak tahu banyak tentang kejadian yang sebenarnya, seperti relasi antara kelompok yang sedang berkonflik dan mengapa beberapa negara di Timur Tengah tidak membantu Palestina.

"Dia nga pro hamas dan fatah cuma pro palestina, sementara yang sedang memperjuangkan kemerdekaan rakyat palestina hamas dan fatah, membingungkan umat ustadz seperti ini."

Nama topik ketiga untuk komentar yang memiliki sentimen negatif adalah penyerangan Israel ke Palestina. Pada topik ini, banyak netizen menyatakan ketidaksukaan mereka pada Israel yang merebut tanah Palestina, membunuh masyarakat sipil, anak-anak dan wanita. Beberapa dari mereka juga tidak suka pada orang

yang kontra pada kelompok yang berjuang untuk mempertahankan tanah mereka. Beberapa dari mereka menganalogikan keadaan di palestina sekarang dengan perebutan kemerdekaan Indonesia dari tangan Belanda. Menurut mereka, kelompok tersebut sama dengan pahlawan kemerdekaan Indonesia saat berperang melawan penjajah demi mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia. Berikut adalah beberapa topik yang merepresentasikan topik ini.

"Kalo gtu brati para pejuang kita dulu yg bergerilya apakah salah...ketika mereka berjuang bergerilya tapi tidak mensterilkan wilayah indonesia.... logika yg sama..."

Topik keempat dari kumpulan komentar yang memiliki sentimen negatif adalah perebutan wilayah. Ada banyak netizen menyalahkan Israel yang menduduki wilayah Palestina dan akhirnya merebut wilayah tersebut. Menurut mereka, Israel telah sering melanggar kesepakatan karena ingin memperluas daerah mereka sehingga saat ini wilayah Palestina hanya tinggal sedikit. Berikut adalah komentar yang menggambarkan topik ini.

"Israel yg selalu melanggar kesepakatan, selalu ambil wilayah, memberitakan hoax atau menyebarkan kebohongan ke dunia (hoax yg baru ad terworongan hamas di rs indo). dri sisi kecil itu aja kita tau siapa yg benar dan salah."

Topik kelima dari sentimen negatif adalah kelompok pro Israel. Topik ini menggambarkan ketidaksukaan sebagian besar netizen kepada orang yang membela dan mendukung Israel di Indonesia dan menganggap kelompok pejuang di Palestina adalah teroris. Mereka menyatakan bahwa penyerangan Palestina ke Israel dilakukan karena perlawanan terhadap Israel yang sudah menindas masyarakat Palestina yang sudah bertahun-tahun. Berikut adalah komentar netizen yang menggambarkan topik ini.

"Ohh ini yang kata nya buya ko memfitnah hamas sebagai teroris sok tau soal gaza soal pejuang hamas padahal baru sehari ke situ sudah menyimpulkan dan memfitnah dengan kejam nya ini kali ya ulama ahir zaman ulama suu nauudzubillahi mindzalik mudah mudahan allah segera membuat nya sadar."

Topik keenam dari komentar yang memiliki sentimen negatif adalah video yang bermasalah. Terdapat video yang suaranya hilang dan tidak terlalu jelas di tengah *podcast* berlangsung sehingga memunculkan rasa penasaran dan protes dari beberapa netizen yang menonton video tersebut. Mereka bertanya apakah video tersebut disensor dengan sengaja dan mengharapkan bagian dari suara yang hilang tersebut diberikan *subtitle* sehingga informasi dapat diterima secara jelas. Berikut adalah komentar yang menggambarkan topik ini.

"Kirain saya laptop saya eror apa jaringan eror kok suaranya hilang"

ya, ternyata, coba deh di post ulang yg khusus menit yang hilang aja"

Topik untuk sentimen positif. Peneliti juga menemukan sebanyak 6 topik untuk komentar yang memiliki sentimen positif. Berikut merupakan deskripsi dari setiap topik yang didapatkan. Topik pertama untuk komentar yang memiliki sentimen positif adalah *emotional support*. Topik ini menggambarkan bagaimana sebagian netizen di Indonesia memberikan dukungan untuk rakyat Palestina supaya selalu diberikan kekuatan hati dan iman dalam menghadapi konflik yang sedang terjadi. Mereka juga memberi dukungan kepada kelompok yang sudah berjuang untuk mempertahankan tanah Palestina. Mereka menyadari bahwa kekuatan militer Israel sangat superior dan tidak sebanding dengan kekuatan Palestina, namun mereka tetap berdoa supaya warga Palestina tetap kuat. Berikut merupakan beberapa komentar yang menggambarkan topik ini.

"Semoga allah memberi kekuatan kesabaran dan keselamatan untuk semua rakyat palestina dari kejamnya zionis islr4el"

"Ya alloh aku melihat mendengar ini bgt kuatkan selalu saudara2 yg di palestina...berikan perlindungan mu dan pertolongan mu ya alloh swt"

Topik kedua untuk sentimen positif adalah harapan untuk rakyat Palestina. Topik ini menggambarkan bagaimana sebagian besar netizen di Indonesia percaya bahwa Palestina akan bebas di suatu hari nanti. Di topik ini beberapa orang netizen yang pro Israel juga menganggap bahwa tanah Palestina adalah tanah yang telah dijanjikan untuk Israel. Perbedaan pandangan ini memunculkan perdebatan antara kedua kelompok. Perdebatan terkait masalah ini banyak di dalam komentar-komentar sehingga membentuk satu topik tersendiri. Berikut merupakan beberapa contoh komentar yang berkaitan dengan topik ini.

"Ga usah ragu...Palestina jelas akan menang...sudah dipastikan itu janji Allah. sekarang sedang di uji."

"Tanah itu d janjikan kepada bani Israel." "Tanah suci itu di Alqur'an memang untuk bani Israel tapiii...tapi ya...ada syarat dan perjanjiannya."

Topik ketiga dari sentimen positif adalah memberi pujian kepada narasumber. Topik ini

mendeskripsikan bagaimana beberapa netizen suka kepada narasumber yang memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah, ketuhanan dan agama. Mereka juga suka pada narasumber yang memiliki pengetahuan yang banyak tentang Islam dan sejarahnya. Berikut merupakan contoh komentar YouTube yang menggambarkan topik ini.

*"Beeehhh nih orang pintar. aku aja yg muslim dari lahir gak paham."
"Terima kasih, aku jadi banyak tau sejarah dan alkibiah. tuhan yesus memberkati mu saudara ku."*

Topik keempat dari sentimen positif adalah penasaran dengan narasumber. Topik ini menceritakan bagaimana beberapa orang netizen suka dengan narasumber yang memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah dan konflik yang terjadi di Palestina. Mereka juga penasaran dengan penampilan salah seorang narasumber sehingga sebagian dari mereka bertanya tentang identitas responden tersebut. Berikut beberapa komentar yang menggambarkan topik ini.

*"Narasumber pintar dan paham ttg sejarah dan isi alkitab secara menyeluruh"
"Ouh. ini cowo? ko wajah nya kaya cewek"*

Topik kelima untuk komentar yang memiliki sentimen positif adalah kecerdasan narasumber. Sebagian netizen suka pada beberapa narasumber yang diundang ke beberapa *podcast* untuk membahas tentang konflik Palestina dengan Israel. Mereka menilai narasumber yang diundang paham dengan sejarah konflik yang terjadi dengan memaparkan referensi dengan baik sehingga mereka suka untuk menonton video tersebut. Berikut merupakan contoh dari komentar yang menggambarkan topik ini.

"Saya akui emang narasumber ini cerdas dan pernyataannya sesuai fakta dan sejarah"

Topik keenam untuk komentar berkonotasi positif adalah berterima kasih kepada *podcaster*. Tema ini membicarakan tentang beberapa orang netizen yang memberikan rasa terima kasih mereka pada *podcaster* yang telah mengundang narasumber yang tepat. Mereka sering merekomendasikan narasumber-narasumber yang menurut mereka baik untuk diundang. Permintaan ini muncul karena beberapa narasumber sebelumnya,

menurut mereka, tidak kompeten untuk membahas tentang konflik yang sedang terjadi. Berikut adalah contoh komentar yang menggambarkan topik ini.

"Masya allah, luar biasa sekali ustadz, setiap tutur ucapan beliau merupakan jawaban yang masuk akal logika bagi siapapun yang mau berfikir. terima kasih sdh mengundang narasumber yang memang layak untuk diundang."

Dalam riset ini, peneliti juga mengidentifikasi sasaran dari sentimen netizen Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada sentimen negatif sasaran ketidaksukaan sebagian besar netizen tertuju pada narasumber yang tidak kompeten, tentara Israel, kelompok pro Israel dan Video YouTube yang bermasalah. Sedangkan untuk sentimen positif, sebagian besar tertuju pada narasumber dengan memberikan pujian, ingin tahu lebih dan memuji kecerdasan dan pengetahuan mereka. Selain itu, sentimen positif juga mengarah pada rakyat Palestina, dimana netizen memberikan dukungan sosial dan menanamkan harapan untuk mereka supaya diberikan kemenangan dan kebebasan. Selain itu sentimen positif juga tertuju pada *podcaster* yang telah mengundang narasumber yang tepat untuk membahas konflik yang terjadi.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sentimen netizen tentang konflik Palestina dan Israel melalui komentar-komentar beberapa *podcast* di YouTube yang membahas tentang konflik tersebut. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah kecenderungan netizen untuk melakukan *selective exposure* yaitu kecenderungan seseorang untuk mencari informasi yang sesuai dengan pandangan, nilai dan preferensi yang ia yakini (Krosnick & Macinnis, 2015). *Selective exposure* memang mudah dilakukan pada tayangan-tayangan berita seperti TV kabel dan Internet (Stroud, 2008). Emosi berperan penting dalam proses *selective exposure*. Seseorang yang sedang melakukan *selective exposure* untuk menentang atau membantah narasi kelompok lawan cenderung disertai dengan emosi marah (Zhu, et al., 2024). Orang yang sedang merasa takut dan marah juga memiliki kecenderungan untuk melakukan *selective exposure* (Song, 2017). Netizen di Indonesia merasa marah dan sedih saat mengetahui Israel melancarkan serangannya ke Palestina. Mereka memiliki

pandangan dan penjelasan yang berbeda atas kejadian tersebut dan cenderung untuk melakukan *selective exposure* untuk memperkuat pandangan mereka dengan cara memilih untuk mendengar narasumber yang memiliki penjelasan yang cocok dengan pemikiran mereka dan menolak narasumber yang memiliki penjelasan yang tidak sesuai dengan pandangan mereka.

Hasil lain dari penelitian ini adalah sebagian besar netizen di Indonesia memiliki sentimen negatif kepada orang Israel terutama mereka yang melakukan serangan dan memiliki niat untuk merebut tanah Palestina. Emosi kelompok dapat terbentuk dari menguatnya identifikasi seseorang pada suatu kelompok yang diakibatkan oleh penilaiannya pada suatu situasi yang merugikan kelompoknya (Kuppens et al., 2013; Kuppens & Yzerbyt, 2012). Kesamaan identitas keagamaan netizen di Indonesia dengan korban konflik di Palestina menjadi pencetus terbentuknya sentimen negatif ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kata-kata yang memiliki konotasi keagamaan yang muncul di hasil penelitian ini. Ketika netizen mendengar cerita dari narasumber yang menggambarkan tentang perang dan kondisi yang terjadi di Palestina, identitas keagamaan mereka cenderung menguat sehingga membentuk rasa benci dan marah kepada orang Israel dan kelompok pro Israel di Indonesia yang mengancam dan merendahkan masyarakat Palestina yang merupakan *ingroup* mereka.

Selain identitas, emosi kelompok juga dapat terbentuk dari *emotional contagion*. Menurut konsep ini, emosi dapat menular pada orang lain yang dapat terjadi dalam sebuah kelompok atau kerumunan. Emosi ini terbentuk dari penilaian seseorang terhadap suatu kejadian tertentu. Jika anggota dari kelompok tersebut memiliki emosi yang cenderung sama dalam menilai suatu kejadian, emosi tersebut akan mudah menyebar ke anggota yang lain (Smith & Mackie, 2015). Dengan hadirnya internet, *emotional contagion* juga dapat terjadi dalam konteks *online* misalnya dalam sebuah chat grup, emosi beberapa orang di dalam grup tersebut dapat mempengaruhi anggota lainnya (Kane et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, *emotional contagion* terjadi pada saat netizen melihat dan membaca kolom komentar dari video YouTube yang membahas tentang konflik Israel dan Palestina. Cerita yang didapatkan netizen dari mendengarkan narasumber di *podcast* dapat menjadi kondisi awal yang mencetus timbulnya emosi. Jika komentar yang ada memiliki kesamaan dengan emosi yang seseorang rasakan, maka emosi tersebut akan menguat. Ketika narasumber bercerita tentang

hal-hal yang positif lalu netizen membaca komentar yang menyenangkan dari orang lain terkait dengan video tersebut maka ia cenderung akan tertular emosi yang positif pula.

Salah satu faktor penting dalam pembentukan emosi kelompok adalah *appraisal* yang diperkuat oleh proses *self-categorization* (Goldenberg et al., 2016; Kuppens & Yzerbyt, 2014). Sentimen terbentuk dari bagaimana netizen menilai konflik yang berlangsung dan bagaimana mereka melakukan kategorisasi diri mereka dengan pelaku dan korban pada konflik tersebut. Salah satu Topik yang dihasilkan dari sentimen negatif pada penelitian ini adalah penyerangan Palestina. Topik ini berisi tentang protes dan kecaman netizen di Indonesia terkait dengan penyerangan Israel ke Palestina. Mereka menilai perang yang terjadi memberi banyak dampak negatif. Mereka juga mengidentifikasi diri mereka dengan kebanyakan orang Palestina karena ada kesamaan identitas, nilai kemanusiaan, dan sejarah pada masa lalu. Oleh sebab itu mereka tidak suka pada penyerangan dan perebutan wilayah Palestina. Mereka juga memberi dukungan dan harapan untuk masyarakat Palestina.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana netizen di Indonesia merespon konflik Israel dan Palestina. Dengan menganalisis komentar dari podcast di YouTube peneliti menemukan bahwa sebagian besar komentar yang diberikan oleh netizen memiliki sentimen yang positif. Sentimen positif ini berbicara tentang pemberian dukungan sosial oleh sebagian besar netizen Indonesia kepada masyarakat Palestina, memuji narasumber yang berbicara di *podcast* dan berterima kasih kepada *podcaster* yang telah mengundang narasumber yang tepat. Sedangkan topik pada komentar yang berkonotasi negatif menggambarkan protes pada narasumber yang dianggap tidak kompeten dan memberikan penjelasan yang tidak jelas, mengecam penyerangan dan perebutan wilayah Palestina, mendebat kelompok pro-Israel dan memprotes video podcast yang bermasalah.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama penelitian ini hanya menggunakan sumber data dari komentar netizen di YouTube saja. Kedua, data yang diambil dari penelitian ini hanya pada fase awal konflik terjadi sehingga data tidak didapatkan secara komprehensif. Ketiga, keterbatasan penelitian ini juga pada fase translate komentar-

komentar YouTube ke dalam bahasa Inggris dengan menggunakan VADER. Proses terjemahan data memungkinkan terjadinya perubahan makna dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris sehingga proses penilaian sentimennya juga kurang akurat.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan sumber data yang lebih bervariasi dari media sosial lain seperti X, Instagram, atau Facebook karena setiap media sosial mengedepankan fitur dan kelompok pengguna yang khas sehingga setiap pengguna juga memberi respon juga berbeda. Selain itu, data yang diambil juga sebaiknya bersifat longitudinal. Penelitian ini hanya mengambil data selama 5 bulan. Sebaiknya, data diambil seiring dengan perkembangan konflik terjadi sehingga data dapat menggambarkan respon netizen di Indonesia secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Albrecht, J., Ramachandran, S., & Winkler, C. (2020). *Blueprints for text analytics using Python*. O'Reilly Media, Inc.
- Atkinson-Abutridy, J. (2022). *Text Analytics: An Introduction to the Science and Applications of Unstructured Information Analysis*. Chapman and Hall/CRC.
- Blei, D. M., Ng, A. Y., & Jordan, M. I. (2003). Latent Dirichlet allocation. *Journal of Machine Learning Research*, 3(Jan), 993–1022.
- Brantner, C., Lobinger, K., & Wetzstein, I. (2011). Effects of visual framing and evaluations of news stories on emotional responses about the Gaza conflict 2009. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 88(3), 523–540.
- Cervi, L., & Divon, T. (2023). Playful activism: Memetic performances of Palestinian resistance in TikTok# Challenges. *Social Media+ Society*, 9(1), 20563051231157610.
- Chau, X. T. Du, Nguyen, T. T., Jo, J., Quach, S., Ngo, L. V., Pham, H., & Thaichon, P. (2023). Simplifying sentiment analysis on social media: A step-by-step approach. *Australasian Marketing Journal*, 14413582231217126.
- Choma, B. L., Jagayat, A., Hodson, G., & Turner, R. (2018). Prejudice in the wake of terrorism: The role of temporal distance, ideology, and intergroup emotions. *Personality and Individual Differences*, 123, 65–75.
- <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.11.002>
- Ciuriak, D. (2022). The role of social media in Russia's war on Ukraine. *Available at SSRN 4078863*.
- Cole, S., Balcetis, E., & Dunning, D. (2013). Affective Signals of Threat Increase Perceived Proximity. *Psychological Science*, 24(1), 34–40. <https://doi.org/10.1177/0956797612446953>
- Evans, M. (2016). Information dissemination in new media: YouTube and the Israeli-Palestinian conflict. *Media, War & Conflict*, 9(3), 325–343.
- Fan, R., Xu, K., & Zhao, J. (2018). An agent-based model for emotion contagion and competition in online social media. *Physica a: Statistical Mechanics and Its Applications*, 495, 245–259.
- Goldenberg, A., Halperin, E., Van Zomeren, M., & Gross, J. J. (2016). The process model of group-based emotion: Integrating intergroup emotion and emotion regulation perspectives. *Personality and Social Psychology Review*, 20(2), 118–141.
- Gönültaş, S., & Ayhan, S. (2025). Promoting positive intergroup emotions toward refugees through perceived similarity, empathy, and justice sensitivity. *International Journal of Intercultural Relations*, 105, 102127. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102127>
- Halperin, E., Cohen-Chen, S., & Goldenberg, A. (2014). Indirect emotion regulation in intractable conflicts: A new approach to conflict resolution. *European Review of Social Psychology*, 25(1), 1–31. <https://doi.org/10.1080/10463283.2014.923155>
- Harth, N. S. (2021). Affect, (group-based) emotions, and climate change action. *Current Opinion in Psychology*, 42, 140–144. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.07.018>
- Hvitfeldt, E., & Silge, J. (2021). *Supervised Machine Learning for Text Analysis in R*. Chapman and Hall/CRC. <https://doi.org/10.1201/9781003093459>
- Kane, A. A., Van Swol, L. M., & Sarmiento-Lawrence, I. G. (2023). Emotional contagion in online groups as a function of valence and status. *Computers in Human Behavior*, 139, 107543.
- Kimura, M., Daibo, I., & Yogo, M. (2008). The study of emotional contagion from the

- perspective of interpersonal relationships. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 36(1), 27–42.
- Krosnick, J. A., & Macinnis, B. (2015). Fox and Not-Fox Television News Impact on Opinions on Global Warming: Selective Exposure, Not Motivated Reasoning. In J. P. Forgas, K. Fiedler, & W. D. Crano (Eds.), *Social Psychology and Politics* (pp. 75–90). Routledge.
- Kuppens, T., & Yzerbyt, V. Y. (2012). Group-based emotions: The impact of social identity on appraisals, emotions, and behaviors. *Basic and Applied Social Psychology*, 34(1), 20–33.
- Kuppens, T., & Yzerbyt, V. Y. (2014). When Are Emotions Related to Group-Based Appraisals? A Comparison Between Group-Based Emotions and General Group Emotions. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 40(12), 1574–1588. <https://doi.org/10.1177/0146167214551542>
- Kuppens, T., Yzerbyt, V. Y., Dandache, S., Fischer, A. H., & Van Der Schalk, J. (2013). Social identity salience shapes group-based emotions through group-based appraisals. *Cognition & Emotion*, 27(8), 1359–1377.
- Kwartler, T. (2017). *Text mining in practice with R*. John Wiley & Sons.
- Levin, S., Rusowicz, A., & Pratto, F. (2025). Threats to resources and cultural values: Functional pathways to positive and negative intergroup emotions. *International Journal of Intercultural Relations*, 105, 102109. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102109>
- Mackie, D. M., & Smith, E. R. (2017). Group-based emotion in group processes and intergroup relations. *Group Processes & Intergroup Relations*, 20(5), 658–668.
- Mackie, D. M., Smith, E. R., Banerji, I., & Munasinghe, A. (2024). Group-based emotion processes generalize across group exemplars and types. *Group Processes & Intergroup Relations*, 27(4), 925–945.
- Maier, D., Waldherr, A., Miltner, P., Wiedemann, G., Niekler, A., Keinert, A., Pfetsch, B., Heyer, G., Reber, U., & Häussler, T. (2021). Applying LDA topic modeling in communication research: Toward a valid and reliable methodology. In *Computational methods for communication science* (pp. 13–38). Routledge.
- Makhortykh, M., & Sydorova, M. (2017). Social media and visual framing of the conflict in Eastern Ukraine. *Media, War & Conflict*, 10(3), 359–381.
- Nurhamida, Y., Muluk, H., & Milla, M. N. (2023). Why Do People Hate Other Groups? The Role of Perceived Threat as Mediator The Effect of Group Identification Toward Group Based Hatred. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 27(2), 1–13.
- Parkinson, B. (2020). Intragroup emotion convergence: Beyond contagion and social appraisal. *Personality and Social Psychology Review*, 24(2), 121–140.
- Pauketat, J. V. T., Mackie, D. M., & Tausch, N. (2020). Group-based meta-emotion and emotion responses to intergroup threat. *British Journal of Social Psychology*, 59(2), 494–521. <https://doi.org/10.1111/bjso.12364>
- Sarina, A., Pontoh, F. C., Humaira, T. O., & Dwihadiah, D. L. (2023). Kapita Selekt Media, Budaya dan Masyarakat di Era Digital: Algoritma Penyaring Berita pada Narasi Pertikaian Israel-Palestina di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 847–852.
- Seate, A. A., & Mastro, D. (2017). Exposure to immigration in the news: The impact of group-level emotions on intergroup behavior. *Communication Research*, 44(6), 817–840.
- Silge, J., & Robinson, D. (2017). *Text mining with R: A tidy approach*. O'Reilly Media, Inc.
- Smeeke, A. (2015). National nostalgia: A group-based emotion that benefits the in-group but hampers intergroup relations. *International Journal of Intercultural Relations*, 49, 54–67. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.07.001>
- Smith, E. R., & Mackie, D. M. (2015). Dynamics of group-based emotions: Insights from intergroup emotions theory. *Emotion Review*, 7(4), 349–354.
- Smith, E. R., & Mackie, D. M. (2016). Group-level emotions. *Current Opinion in Psychology*, 11, 15–19. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2016.04.005>
- Song, H. (2017). Why do people (sometimes) become selective about news? The role of emotions and partisan differences in selective approach and avoidance. *Mass Communication and Society*, 20(1), 47–67.
- Stroud, N. J. (2008). Media use and political predispositions: Revisiting the concept of selective exposure. *Political Behavior*, 30, 341–366.

- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The social identity theory of intergroup behavior. In *Political psychology* (pp. 276–293). Psychology Press.
- Vázquez-Flores, E., López-Rodríguez, L., Navas, M., & Vázquez, A. (2025). The role of intergroup emotions at understanding the acculturation preferences toward valued and devalued immigrants in Mexico and Spain. *International Journal of Intercultural Relations*, *105*, 102151. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102151>
- Von Scheve, C., & Ismer, S. (2013). Towards a theory of collective emotions. *Emotion Review*, *5*(4), 406–413.
- Wang, L., & Kim, K. (2024). Analyzing group polarization through text emotion measurement and time series prediction: A comparative study across three online platforms. *Measurement: Sensors*, *33*, 101216. <https://doi.org/10.1016/j.measen.2024.101216>
- Wilkinson, D., & Thelwall, M. (2011). Researching personal information on the public web: Methods and ethics. *Social Science Computer Review*, *29*(4), 387–401.
- Zhu, Q., Weeks, B. E., & Kwak, N. (2024). Implications of online incidental and selective exposure for political emotions: Affective polarization during elections. *New Media & Society*, *26*(1), 450–472.
- Žižka, J., Dařena, F., & Svoboda, A. (2019). *Text mining with machine learning: principles and techniques*. Crc Press.